

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 1, Juni 2017	Halaman 45—55

**WACANA SULUK PEDALANGAN DALAM BAHASA JAWA
BERDASARKAN BENTUK DAN FUNGSINYA**
(Suluk Pedalangan Discourse in Javanese Language Based on Forms and Functions)

Edi Suwatno

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta

Pos-el: muhsid200205@gmail.com

(Dikirim: 23 Februari 2017; Direvisi: 18 Mei 2017; Diterima: 8 Juni 2017)

Abstract

This research aims to discuss suluk pedalangan discourse in Javanese language based on forms and functions that is dealing with tembang (songs) sung by dalang while began a scene in all night long wayang performance. Based on situation and song type, suluk pedalangan is classified into three, pathetan, sendon, and ada-ada. Wayang kulit performance is assisted by particular suluks that is classified into three periods, pathet nem, pathet sanga, and pathet manyura. There is improvement on suluk by dalang in particular scene. The suluk are Suluk Abimanyu, Suluk Irim-Irim, Suluk Jingking, Suluk Plencung, and Suluk Thlur. They are built to improve the performance atmosphere such as grief, joy, regret, annoyed, weak, etc. The suluk contain messages about virtue. That character becomes idol of men like gentle, loyal to country, to relationship between man and God.

Keywords: suluk pedalangan discourse, song (tembang) form, function

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang wacana suluk pedalangan dalam bahasa Jawa berdasarkan bentuk dan fungsinya berkaitan dengan nyanyian (tembang) yang dinyanyikan oleh dalang ketika akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang yang dilakukan semalam suntuk. Berdasarkan suasana dan sifat lagu, suluk pedalangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni pathetan, sendon, dan ada-ada. Pementasan wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk diiringi suluk-suluk tertentu yang dibagi menjadi tiga periode, yakni pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Dalam pementasan wayang yang berlangsung semalam suntuk terdapat beberapa suluk yang ditembangkan oleh dalang, khusus pada waktu-waktu tertentu. Beberapa jenis suluk pedalangan itu antara lain; Suluk Abimanyu, Suluk Irim-Irim, Suluk Jingking, Suluk Plencung, dan Suluk Thlur. Suluk pedalangan yang berlangsung semalam suntuk berfungsi untuk membangun suasana bermacam-macam antara lain dalam suasana; susah, gembira, kecewa, geram, kendur atau melemah, dan sebagainya. Suluk pedalangan yang berbentuk nyanyian (tembang) atau syair mengandung pesan tentang keluhuran budi pekerti. Sifat-sifat luhur itu menjadi dambaan manusia seperti sifat kesatria, setia kepada negara, kebajikan, sampai hal-hal yang mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.

Kata-kata kunci: Wacana suluk pedalangan, bentuk nyanyian (tembang), fungsi.

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan membahas tentang wacana suluk pedalangan bahasa Jawa dari segi bentuk dan fungsinya. Wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Kridalaksana, 2008:198). Contohnya: (1) “*Wanodya ayu utama, ngambar aruming kusuma, wadana anawang sasi, risedheng*

purnama sidhi, a-e ana. Waja kengis pindha thathit, lathinya manggis karengat.” Alih bahasa. ‘Seorang wanita cantik utama (sangat baik), termashyur baik budinya seperti harumnya bunga, bicaranya bagaikan bulan bersinar, atau seperti bulan purnama, yaitu; gigi agak kelihatan sedikit seperti kilat, bibirnya seperti buah manggis retak merekah.’ Adapun suluk pedalangan adalah nyanyian (tembang) dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang yang dilakukan

semalam suntuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI,2014:1352). Contohnya:

(2) *Ya ta ri sedheng sinewaka, Maha Sri Bathara Kresna, pratitheng dhampar kencana, kinontrang-kontrang mas retina, yayah Hyang Wisnu Bathara, sinewaneng Tinjomaya, Narendra harum ngandika, Narendra harum ngandika.* (Mudjanattistomo, 1976:100)

Alih bahasa:

Pada hari itu tatkala duduk di hadapan rakyat, Maharaja Sri Bathara Kresna, duduk di kursi kerajaan, di sana-sini terhias serba warna emas dan intan, pada waktu itu Hyang Bathara Wisnu, dihadap di kursi penghadapan, Raja harum bersabda, Raja harum bersabda.

Perhatikan contoh (1) bentuk wacana yaitu tataran pathet sanga, lagon Slendro pathet sangga utuh, tentang suasana akan gara-gara; khusus panyandra pelaku putri. Suluk pedalangan contoh (2) adalah bentuk wacana nyanyian (tembang: Girisa Slendro Pathet Nem, ketika jejer atau adegan (babak) pertama di Negara Dwarawati. Pada akhir zaman Majapahit Tembang Girisa termasuk Tembang Tengahan tetapi pada zaman Keraton Surakarta termasuk macapat (Tembang Cilik). Bentuk wacana suluk pedalangan itu isinya tentang raja Dwarawati Sri Bathara Kresna sebagai raja yang duduk di Istana Kerajaan dihadap oleh punggawa kerajaan yang terhias serba emas dan intan. Sri Kresna bersabda dengan bijak, halus, dan berwibawa.

Berdasarkan sifat dan suasana lagu, suluk pedalangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni pathetan, sendon, dan ada-ada. *Pathetan* atau *lagon* adalah suluk bersuasana tenang dan datar, yang menimbulkan kesan tidak terjadinya hal-hal yang luar biasa dalam nukilan atau kutipan cerita yang dimainkan dalam pathetan ini.

Suluk pedalangan kedua, *sendon* adalah suluk yang melukiskan perubahan dari suasana tenang dan datar kesuasana spontan yang bersifat gembira, sedih, dan dalam suasana mencekam. Adapun suluk pedalangan ketiga, yakni *ada-ada* adalah suluk yang mengiringi nukilan atau petikan cerita bersuasana marah, tegang, mencekam, serta keadaan perkelaian atau pertempuran, dan sebagainya.

Di samping itu, suluk pedalangan dalam pementasan pewayangan yang berlangsung semalam suntuk ada beberapa suluk yang ditembangkan khusus pada saat-saat tertentu, antara lain; (1) Suluk Irim-irim, (2) Suluk Jingking, (3) Suluk Plencung, (4) Suluk Tlutur, dan (5) Suluk Abimanyu. Analisis atau penjelasannya dibicarakan pada pembahasan di bawah.

Adapun masalah penelitian tentang wacana suluk pedalangan yang akan dibahas adalah apa sajakah bentuk wacana suluk pedalangan? dan apa sajakah fungsi atau isi wacana suluk pedalangan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang wacana suluk pedalangan dari segi bentuk dan fungsinya/isi. Suluk pedalangan itu sebagai salah satu bentuk wacana yang merupakan nyanyian (tembang; baik tembang macapat, tembang gedhe, dan lelagon (nyanyian). Adapun hasil analisisnya dapat diperhatikan dalam pembahasan subbab 2.1 dan seterusnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap salah satu bentuk wacana yakni suluk pedalangan. Sumbangan terhadap salah satu bentuk wacana suluk pedalangan itu sebagai media yang efektif dan ampuh dalam jalannya cerita, sekaligus memberi pelajaran budi pekerti kepada penonton atau pemirsa. Sebagai media yang efektif dan ampuh dan agar menarik perhatian terhadap pemirsa kalimat-kalimat dalam suluk pedalangan harus diucapkan dengan keindahan seni vokal tersendiri.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana suluk (*suluk discourse*). Wacana suluk berdasarkan jenisnya tergolong bentuk wacana dialog (*dialogue discourse*). Berdasarkan keaktifan partisipan yang dipakai untuk mewujudkannya, termasuk wacana suluk (*suluk discourse*) dan wacana monolog (*monologue discourse*) (Baryadi, 2012:10). Untuk mendalami atau menerima jenis wacana monolog si penerima wicara wacana monolog harus menyimak atau mendengarkannya dengan saksama. Wacana monolog dalam suluk pedalangan ini sering dikatakan dengan wacana interaktif (*interaktive discourse*) karena wacana dialog ini dihasilkan dari proses interkasi atau mendengarkan ucapan monolog secara verbal sepihak atau si pendengar (Tarigan, 1987:51). Wacana suluk pedalangan merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pelajaran tingkah laku atau budi pekerti.

Penelitian tentang wacana suluk pedalangan ada kaitannya dengan fungsi bahasa pandangan Roman Jakobson. Roman Jakobson (dalam Sudaryanto,1990:12) menjelaskan tentang enam macam fungsi bahasa, yakni (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalingual, (5) fungsi fatis, dan (6) fungsi puitis. (1) Fungsi referensial mengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan, (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, dan pemelihara atau kontak antara pembicara dengan penyimak, (6) fungsi puitis, penyandi pesan.

Dalam penelitian tentang suluk pedalangan yang relevan dengan fungsi bahasa pandangan Jakobson (dalam Sudaryanto,1990:12), yakni (1) fungsi referensial; (2) fungsi emotif; (3) fungsi konatif; (4) fungsi fatis; dan (5) fungsi

puitis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi pustaka. Maksudnya, metode deskripsi adalah penulis menganalisis dengan konsep-konsep yang terdapat dalam teori yang diperoleh dari studi pustaka, dilakukan identifikasi berdasarkan bentuk dan fungsinya/isinya dalam suluk pedalangan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. (1) Mengumpulkan data suluk pedalangan dari buku atau majalah bahasa Jawa. (2) Menganalisis data yang telah diseleksi atau data yang sudah jadi berdasarkan bentuk dan fungsinya/isinya tersebut.

Penelitian tentang wacana suluk pedalangan ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan metode simak, yaitu menyimak konteks bahasa tulis. Metode simak itu ditindaklanjuti dengan teknik catat, yaitu mencatat objek tulisan secara langsung dengan prosedur (1) pemilihan dan pemilahan data, (2) penggolongan data dengan mengidentifikasi data, dan (3) menganalisis data (Sudaryanto,1993:13). Menurut Samarin (terjemahan Badudu,1988:90—115) sifat data yang baik dan sah ialah data yang berasal dari sumber yang beraneka ragam dan dengan gaya dan penulisan yang bermacam-macam pula agar dapat mewakili pemakaian bahasa yang realistik.

Untuk tulisan itu data bahasa Jawa ragam tulis diperoleh dari sumber pokok, yaitu buku *Ngengreangan Kasusastran Djawa II*, karya S. Padmosoekotjo,1958 penerbit dan toko buku: Hien Hoo Sing, Yogyakarta; *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Jilid I Karya Mujanattistomo, dkk. 1984. Kawedalaken Yayasan Habirandha, Yogyakarta; *Wayang sebagai Sumber Pendidikan Budipekerti*. Karya: Wisnu Wardhana, 1989. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta.

Sumber data yang sudah

diklasifikasikan dan digolongkan dianalisis dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13) yang dalam hal ini adalah suluk pedalangan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto,1993:15). Penerapan metode padan menggunakan padan referensial yaitu referen (unsur bahasa). Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menganalisis wacana suluk pedalangan dalam bahasa Jawa berdasarkan bentuk dan fungsinya.

Analisis data menghasilkan wacana suluk pedalangan dalam bahasa Jawa. Suluk pedalangan sebagai bentuk wacana adalah nyanyian (*tembang gedhe, tembang tengahan, tembang macapat, lagon, lelagon*) bagi dalang yang dilakukan ketika atau memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan hingga akhir dini hari. Suluk pedalangan sebagaimana yang disinggung pada pendahuluan yang dikelompokkan berdasarkan sifat dan suasana lagu menjadi tiga bagian, yakni pathetan, sendon, dan ada-ada. Pada umumnya musik karawitan yang mengiringi cerita pewayangan semalam suntuk dibagi menjadi tiga periode, yakni pathet nem, pathet sanga, dan panthet manyura.

PEMBAHASAN

1. Suluk Pedalangan sebagai Bentuk Wacana

Pada pendahuluan telah dijelaskan bahwa suluk pedalangan adalah nyanyian (tembangon, macapat atau tembang cilik, tembang gedhe, tembang tengahan, lagon, sendon, dan sbagainya) bagi seorang dalang yang dilakukan ketika ia akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang yang dilakukan semalam suntuk. Setiap suluk pedalangan merupakan sebuah bentuk wacana. Wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan, satuan

bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Kridalaksana,2008:198), (KBBI,2014:1553). Sebuah suluk pedalangan merupakan bentuk wacana yang dimaksud, seperti yang tersirat dalam nyanyian (tembang: (1) tembang gedhe, (2) tembang tengahan, (3) tembang macapat, (4) sendhon, sendhonan, atau sesendhonan, pathetan). Masing-masing nyanyian (tembang) akan dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Bentuk Wacana Suluk Pedalangan Tembang Gedhe

Tembang gedhe adalah tembang yang didasarkan pada jumlah baris, suku kata dan vokal pada akhir baris dalam tembang-tembang yang berasal dari zaman permulaan Kerajaan Surakarta. Perhatikan contoh berikut.

(3) *Enjing bidhal gumuruh, saking sajroning praja,
gung ing kang bala koswa, abra busananira,
lir surya wedalira, saking ing jalanidhi,
arsa madhangi jagad, duk mungup-mungup aneng,
aneng pucak ing wukir.*

(Tembang Gedhe Salyarini: Suluk Mataram Gedhe)

Alih bahasa:

Pagi-pagi pergi bersuara gemuruh ramai,
terdengar dari dalam kerajaan,
terlihat kebesaran kekuatan bala tentara,
gemerlapan pakaiannya,
seperti bersinarnya matahari, seperti sinar gemerlapan di air laut,
hendak menyinari dunia, tatkala sinar matahari muncul di puncak gunung.

Bentuk wacana suluk pedalangan (3) berisi tentang persiapan para prajurit kerajaan akan pergi yang ditengarai suara ramai di dalam kerajaan. Para prajurit dengan pakaian lengkap dan diumpamakan bersinarnya matahari yang sedang bersinar

di laut dan menerangi dunia.

1.2 Bentuk Wacana Suluk Pedalangan Tembang Tengahan

Tembang Tengahan adalah yang kata-katanya bersumber dari bahasa Jawa Tengahan. Perhatikan contoh berikut.

(4) *Ya ta ri sedheng siniwaka,
Maha Sri Bathara Kresna,
pratistheng dhampar kancana,
asri rengganing busana,
kinontrang-kontrang mas retna,
yayah Hyang Wisnu Bathara,
siniwa neng Tinjomaya,
Narendra harum ngandika,
Narendra harum ngandika.*

(Syair Tembang Tengahan Girisa Slendro Pathet Nem, dalam Jejer 'adegan' pertama di Nagara Dwarawati)

Alih bahasa:

Ketika hari itu raja sedang duduk
dihadap oleh rakyat,
Maharaja Sri Bathara Kresna
duduk di kursi kerajaan terhias
emas,
dihiasi pakaian yang indah,
di sana-sini tampak hiasan emas
intan,
raja atau Dewa Sri Bathara
Kresna,
di hadap di Tinjomaya,
raja harum bersabda, raja harum
bersabda.

Bentuk wacana suluk pedalangan (4) Tembang Tengahan bentuk syair Girisa Slendro pathet nem, dalam adegan (babak) pertama di Negara Dwarawati. Suluk pedalangan contoh (4) dapat terjadi juga untuk adegan (babak) pertama di Negara Ngastika dengan konteks seperti pada contoh (6) di bawah. Disebut tembang tengahan karena karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengahan sebab bahasa Kawi dianggap sulit. Oleh sebab itu Tembang Tengahan zaman Majapahit itu kemudian sekarang menjadi

Tembang Cilik atau macapat.

1.3 Bentuk Wacana Suluk Pedalangan Tembang Macapat

Tembang Macapat atau yang disebut tembang cilik adalah tembang yang diatur secara baru yang dalam sastra Jawa Baru, dilihat dari jumlah baris, suku kata, dari vokal pada akhir baris. Ada 12 nama jenis tembang macapat, antara lain; Dhandhanggula, Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Pangkur, Sinom, Maskumambang, Mijil, dan Durma. Suluk pedalangan yang berbentuk tembang Macapat tampak berikut.

(5) *Gandhang-gandhang janjam kuning,
sarenteg semaradana,
bungah-bungah yen binopong,
ulate sada mbelalak,
wajanya esmu mancal,
eseme lir napas madu,
wong ireng sinangga rukma.*

(Syair Tembang Asmaradana, raja untuk mengundang memerintahkan perjanjian akan berangkatnya prajurit).

Alih bahasa:

Nyanyian nyaring untuk
membangunkan,
niat hati yang manis,
suka-suka bila dibopong,
air mukanya melihat
kesana-kemari,
giginya kelihatan agak keluar
(sedikit),
senyumnya manis sekali,
orang hitam hatinya emas.

Suluk pedalangan di atas menjelaskan bahwa sesudah nyanyian tembang Asmaradana kemudian berkata untuk memerintahkan perjanjian dilanjutkan memberi tengara dengan bunyi-bunyian seperti bendhe, tambur, selompret, dan sebagainya atau semua tengara harus diselaraskan dengan gamelan, mulainya dengan laras Nem dan jangga, pada akhir laras Gangsal dan Barang, kemudian

dilanjutkan nyanyian Tembang Pangkur laras Gangsal (dalam Suluk Pedalangan sesungguhnya).

2. Tataran dalam Suluk Pedalangan

Pementasan wayang kulit secara umum berlangsung semalam suntuk mulai pukul 21.00--06.00 cerita pedalangan (pewayangan) membangun suasana lagu dan selalu diiringi suluk-suluk tertentu. Umumnya musik karawitan yang mengiringi cerita pewayangan semalam suntuk dapat dibagi menjadi tiga tataran atau periode, yakni (1) pathet nem, (2) pathet sanga, dan (3) pathet manyura. (1) *Pathet Nem*, atau pathet pertama adalah suluk yang mengiringi awal cerita ketika segala sesuatunya masih dalam suasana tanya tanya dan belum jelas arah ceritanya. (2) *Pathet Sanga*, atau pathet kedua adalah sebagai pengantar cerita yang menjurus ke arah klimaks, yakni pada saat rintangan-rintangan yang suram atau mengaburkan jalannya cerita mulai tersingkap dengan terjadinya pengorbanan-pengorbanan dan tindakan-tindakan yang terarah. (3) *Pathet Manyura*, atau pathet yang terakhir adalah pathet yang merupakan puncak dari segala klimas yang berkembang secara berangsur-angsur. Kejadian atau adegan yang paling menarik atau penting dan bahkan saat keadaan memuncak yang paling gawat. Pada bagian ini jalannya cerita sudah gamblang, sehingga segala yang terselubung pada tahap-tahap sebelumnya dapat terungkap dan terselesaikan sebagaimana mestinya.

2.1 Tataran Suluk Pedalangan pada Pathet Nem

Suluk pedalangan pada Pathet Nem umumnya untuk mengawali jejer cerita awal atau jejer pertama yang sering kita ketahui adalah jejer (adengan) Negara Ngastina dan Negara Dwarawati. Sebagai contoh syair yang kita jumpai dalam Pathet Nem berikut.

(6) "*Leng-leng gatinikang hawan
sabha-sabhanikang Ngastina,*

*samantara tekap Tegal
Kururarya, ya Kresna laku. Sireng
Pra surama, myang Kanwa Janaka.
Dulur Naradha,*

*kapanggya tegal wiluri milu
karya, Sang a Bupati, Sang a
Bupati.*

(Syair Tembang Gedhe Sekarini Slendro Pathet Nem, untuk jejer 'adegan' pertama di Negara Ngastina (dapat juga untuk Jejer Dwarawati))

Alih bahasa:

'Keadaan jalan dan keadaan tempat pembicaraan di Hastina indah menyenangkan. Ketika itu sudah sampai di alun-alun Kuru, Bathara Kresna (ia) bertemu Para Surama; Kanwa, Janaka, bersama saudara Narada, dan dewa-dewa ikut mendukung Kresna'.

2.2 Tataran Suluk Pedalangan Pathet Sanga

Suluk pedalangan pada Pathet Sanga merupakan cerita yang menjurus ke arah klimaks; puncak dari suatu kejadian, hal, keadaan yang berkembang secara berangsur-angsur; kejadian atau adegan yang paling menarik atau penting. Cerita yang menjurus ke arah klimaks, yakni pada saat rintangan-rintangan yang mengaburkan jalannya cerita mulai terungkap dengan terjadinya pengorbanan-pengorbanan dan tindakan-tindakan yang terjadi. Sebagai contoh suluk pedalangan pada Pathet Sanga berikut.

(7) "*Kayon katiyup ing angin,
sumyak swarane karegyan,
samirana mawor riris, lumrang
gandaning puspita,
titi sonya madya ratri, raras
rumendheng akasa.*"

(Suluk Lagon Slendro Pathet Sanga, ketika akan gara-gara: Tataran II)

Alih aksara:

'Pohon-pohon tertiuip oleh angin, ramai gemuruh suaranya terdengar,

angin bersamaan hujan, di mana-mana merata berbaunya bunga,

waktu sepi tengah malam, suara (laras) atau bunyi hujan di angkasa.'

Pengertian gara-gara dalam pedalangan (pewayangan) pertanda atau peristiwa periode kedua, yakni pathet manyura yang merupakan pengantar cerita yang menjurus ke arah klimaks, yakni pada saat-saat rintangan-rintangan yang mengaburkan jalannya cerita mulai tersingkap dengan terjadinya pengorbanan-pengorbanan dan tindakan-tindakan yang terarah. Di sinilah akan adanya perubahan spontan dari suasana sedih ke suasana gembira. Dalam hal ini akan muncul gara-gara yang tokohnya Ki Lurah Semar Badranoyo, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Mereka berempat sebagai panakawan atau abdi tohoh satria seperti Raden Arjuna, Raden Angkawijaya, dan sebagainya. Empat panakawan ini selalu memberi semangat dan dukungan sekaligus menghibur tokoh satria itu. Pada waktu itulah empat panakawan itu nembang, berbicara, menari untuk menghibur bendoronya.

2.3 Tataran Suluk Pedalangan Pathet Manyura

Suluk Pedalangan pada Pathet Manyura merupakan puncak dari segala klimaks. Pada tataran ini jalannya cerita sudah jelas dan gamblang. Arah cerita yang terselubung pada tataran sebelumnya dapat terungkap dan terselesaikan sebagaimana mestinya. Perhatikan contoh Suluk Pedalangan Pathet Manyura berikut.

(8) "*Sidhem sadaya sumewa, wadya gung tanpa sabawa,
kpraban dening Sang Narpa, sang mahambeg marta tama,
sasat manengeng jawata, minuni sari mangraras,
lila balaba ing brana.*"

(Tataran III: Pathet Manyura, lagon,

lelagon Slendro Pathet Manyura utuh, untuk Jejeran 'adegan' raja)

Alih bahasa:

'Sunyi senyap semua menghadap raja, prajurit luhur diam tanpa suara (berkata),

daya pengaruh kebesaran oleh Sang Raja, raja berwatak utama rendah hati,

laksana sudah mengerti kehendak dewa, bersabda sangat bijak selaras, rela memberi, murah hati dalam harta benda.'

Lagon atau lelagon Slendro Pathet Manyura utuh untuk jejeran (adegan) raja sesudah terjadinya Perang Kembang sebelum gara-gara. Jejeran (adegan) melukiskan suasana merupakan puncak dari segala klimaks. Jalannya cerita sudah gamblang, yang terselubung sebelumnya sudah terungkap dan tersingkap dapat diselesaikan dengan pasti.

3. Suluk Pedalangan yang Ditembangkan Pada Saat-saat Tertentu

Dalam pewayangan yang berlangsung semalam suntuk mulai pukul 21.00 -- 06.00 ada beberapa suluk yang ditembangkan khusus pada saat-saat tertentu. Jenis suluk pedalangan itu antara lain, (1) *Suluk Plencung*, (2) *Suluk Tlutur*, (3) *Suluk Irim-irim*, (4) *Suluk Jingking*, dan (5) *Suluk Abimanyu*. Adapun masing-masing jenis suluk pedalangan dijelaskan berikut.

3.1 Jenis Suluk Plencung

Suluk Plencung adalah suluk yang dinyanyikan terutama setelah *budalan-njaw*, yakni saat para prajurit bersiap pergi melaksanakan perintah bertugas setelah menghadap raja. Perhatikan contoh berikut.

(9) *Sri tinom langen ing pamyat,
busana maneka warna, renggeng kancana retna bra,
bandera layu kumitir, sinrang pandres ing maruta, sirna kumara*

*ing wiyat,
mantyan kumlebet ing dwaja, suh
brastha kayu kaprapal, puspita
anjrah ing siti.
ron mawur katyup ing angin,
kukila ambyar sumebar.*

Alih bahasa:

Cahaya tampak indah di angkasa,
pakaian beraneka warna, dihias
emas intan bersinar,
bendera berkibar-kibar, diterjang
keras oleh angin, hilang ditelan oleh
udara,
bendera berkibar-kibar, kayu hancur
rusak terpankas angin,
bunga di mana-mana jatuh di tanah.
daun tersebar tertiuip oleh angin,
burung terbang ke mana-mana’.

Suluk Plecung utuh Slendro Pathet
Nem, saat akan jejer adegan (babak) kedua.

3.2 Jenis Suluk Tlutur

Suluk Tlutur adalah salah satu jenis suluk yang ditembangkan ketika ceritanya diliputi suasana sedih dan ratap tangis. Oleh karena itu, Suluk Tlutur merupakan sifat suluk yang memilukan sehingga kalimat-kalimat lagunya pun diambil dari syair-syair yang melukiskan kesedihan dan kepiluan. Dalam pementasan wayang kulit, Suluk Tlutur digunakan untuk melukiskan adegan dukacita, seperti hilangnya pusaka kerajaan, lolosnya kesatria andalan dan kematian keluarga raja atau para pahlawan. Dalam perang Bharatayuda saat banyak pahlawan gugur, terdengar berulang kali Suluk Tlutur dinyanyikan. Perhatikan Suluk Tlutur berikut.

(10) *Liyep netra prasihna
nglinanging sukma, mukseng driya
kang raga saknggone tiba,
anglir patra kumleyang katyuping
manda, raga nglela gumilang
kawelas arsa,
pranantaka apindha jati niskara.*

Alih bahasa:

Luyut manis matanya tanda
hilangnya nyawa, hilangnya hati
dalam tubuh di mana
jatuh, seperti daun jatuh
melayang tertiuip angin
perlahan-lahan, tubuh jelas
gemilang akan berbelas kasih,
hampir mati seperti kenyataannya.

Suluk Tlutur jugag laras Slendro, untuk semua pathet dan berfungsi untuk melukiskan adegan (babak) dukacita. Hal itu dapat kita perhatikan dalam perang Bharatayuda banyak prajurit atau pahlawan gugur. Pada saat inilah terdengar suluk tlutur berulang kali dinyanyikan (ditembangkan).

3.3 Jenis Suluk Irim-irim

Suluk Irim-irim adalah jenis suluk yang dinyanyikan untuk mengiringi *raja kondur kedaton* dan merupakan babak (adegan) ketika raja turun dari siti hinggil kembali ke keraton dan dijemput sang ratu. Jenis Suluk Irim-irim ini disebut suluk irim-irim karena kata-kata pertamanya berbunyi (berkata) “irim-irim”. Perhatikan contoh berikut.

(11) *Lunging gadhung rumambat
wit krambil gadhing,
ana randha menyang sendhang
medhak-medhok, nyangking
mendhong,
manuk podhang hamencok neng
papah gedhang, nucuki wohing
kemundhung,
kepleset kecemplung kedhung.
Yung biyung, ya anakmu
gonal-ganel.*

Alih bahasa:

Lung batang gadhung merambat
pada pohon kelapa gading, ada
janda pergi ke perigi
berdiri di muka supaya dilihat,
membawa tikar dari rumput puru,
burung podang hinggap di pelepah
pisang, menyucuki buahnya
kemundung,
Kyai duda mencuci gadung.

Suluk Irim-irim atau sendon Irim-irim Laraswangi Slendro Pathet Manyura ketika munculnya panakawan Petruk. Panakawan Petruk salah satunya adalah ikut menemani sang ratu (raja) adegan raja akan turun dari sithinggil kembali ke keraton.

3.4 Jenis Suluk Jingking

Suluk Jingking adalah jenis suluk yang dinyanyikan oleh dalang sebagai lagu pemisah dalam perang kembang pada periode pathet sanga. Perang kembang sebagai adegan (babak) perang pertama dalam periode ini merupakan pertempuran antara kesatria dan raksasa yang biasanya berakhir dengan kemenangan para kesatria. Adegan ini sering dipentaskan dalam *petilan* (potongan cerita) wayang orang disebut *petilan Bambang dan Cakil*. Setelah perang berakhir dan tokoh kesatria akan melanjutkan perjalanannya, keberangkatannya biasanya diiringi suluk. Saat itulah Suluk Jingking dinyanyikan, itu pun khusus untuk tokoh-tokoh tertentu. Menurut ketentuan konvensional, bila tokoh kesatrianya “berpantat” seperti pantatnya Raden Arjuna, Palgunadi, dan lain-lain yang dinyanyikan adalah Suluk Jingking.

Perhatikan contoh berikut.

(12) *Titi tundha gagat ing ngarang,
tri sunthi winangyang jati,
kapat mangka kalima candhala,
mangka kalima candhala,
ae ana.
lengkening jagat sanyata,
pat-upate ula lanang,
ae ana.
pat-upate ula lanang.*

Alih bahasa:

Waktu berlalu baru dalam cerita,
tiga sunti terbayang nyata,
keempat tambahan kelima nista,
pada hal kelima hina,
yaitu ada.
Indah menyenangkan dunia
sesungguhnya, bersumpah tidak
akan melakukan
lagi,

yaitu adalah bersumpah tidak akan melakukan lagi.

3.5 Jenis Suluk Abimanyu

Suluk Abimanyu adalah jenis suluk bagian dari Suluk Jingking yang dinyanyikan pada tokoh tertentu seperti tokoh kesatria tidak berpantat seperti Raden Irawan, Raden Angkawijaya, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

(13) *Yeka bambang duk wineca,
marang eyang sang pandhita,
benjang tembe Bratayuda,
rinampok sara mayuta,
ae ana.
wor marus jiwa maprana, sirna
dening Kurawendra.*

Alih bahasa:

Yaitu bambang Irawan ketika diramal, oleh nenek sang pendeta, besok pada akhir perang Bharatayuda, dirampok panah berjuta-juta, yaitu adalah: bercampur darah badan nafas, pikiran, kehidupan, hilang oleh berjuta-juta.

4. Suluk Pedalangan dan Fungsinya

Pementasan wayang kulit yang umumnya berlangsung semalam suntuk umumnya dilakukan selama 9 jam, dimulai pukul 21.00 -- 06.00. Mulai awal hingga berakhirnya, dini hari, cerita pewayangan selalu diiringi suluk-suluk tertentu. Suluk pedalangan berdasarkan sifat dan suasana dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu *pathetan*, *sendon*, ada-ada. *Pathetan* atau *lagon* merupakan suluk bersuasana tenang dan datar, yang menimbulkan kesan tidak terjadinya hal luar biasa dalam petikan cerita yang dimainkan. *Sendon* merupakan suluk yang melukiskan perubahan ke suasana spontan, yang bersifat gembira, sedih, maupun keadaan yang mencekam. Ada-ada merupakan suluk yang mengiringi petikan atau nukilan cerita bersuasana marah, ketegangan yang mencekam, dan keadaan

serupa seperti perkelahaian, pertempuran, dan sebagainya.

Pandapat Roman Jakobson (dalam Sudaryanto,1990:12) tentang fungsi bahasa, yakni: (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalingual, (5) fungsi fatis, dan (6) fungsi puitis. Relevansinya dengan penelitian ini tentang enam fungsi bahasa Roman Jakobson yakni (1) mengacu pesan; (2) pengungkap pembicara; (3) pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau dipikirkan oleh penyimak; dan (4) pembuka, pembentuk, dan pemelihara atau kontak antara pembicara dengan penyimak. (5) penyandi pesan.

Suluk pedalangan berfungsi untuk membangun suasana keadaan yang sedang diceritakan. Fungsi suluk itu antara lain dalam suasana gembira, susah, lega, khawatir, geram/seram, kendur atau melemah, dan sebagainya, itu masing-masing ada suluknya sendiri-sendiri.

PENUTUP

Dari uraian penelitian tentang wacana suluk pedalangan dalam bahasa Jawa dapat memperoleh simpulan sebagai berikut.

Suluk pedalangan adalah nyanyian (tembang) seorang dalang yang dilakukan ketika seorang dalang akan memulai suatu adegan (babak) dalam pertunjukan wayang yang dilakukan hingga selesai dalam waktu semalam suntuk. Berdasarkan sifat dan suasana lagu suluk pedalangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu pathetan atau lagon, sendon, dan ada-ada. Pathetan atau lagon adalah suluk bernuansa tenang dan datar, yang menimbulkan kesan tidak terjadinya hal luar biasa dalam petikan cerita yang dimainkan. Sendon adalah suluk yang melukiskan perubahan ke suasana spontan yang bersifat gembira sedih, maupun keadaan yang mencekam. Ada-ada merupakan suluk yang mengiringi petikan cerita bernuansa marah ketegangan yang mencekam dan keadaan seperti perkelahaian, pertempuran dan sebagainya.

Pementasan wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk mulai awal hingga berakhirnya hingga dini hari, cerita pewayangan selalu diiringi beberapa suluk. Umumnya musik karawitan yang mengiringi cerita pewayangan semalam suntuk dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. *Pathet Nem* adalah suluk yang mengiringi awal cerita ketika segala sesuatunya masih dalam suasana tanda tanya dan belum jelas arah ceritanya. *Pathet Sanga* adalah pengantar cerita yang menjurus klimaks, yakni pada saat rintangan-rintangan yang masih kabur belum jelas tindakan-tindakan yang terarah. *Pathet Manyura* adalah puncak dari segala klimaks. Pada pathet ini jalannya cerita sudah gamblang dan jelas, sehingga segala yang terselubung pada tahap-tahap sebelumnya dapat terungkap dan terselesaikan sebagaimana mestinya.

Dalam pedalangan (pewayangan) ada beberapa suluk yang ditembangkan khusus pada waktu tertentu. Suluk pedalangan itu antara lain, Suluk Abimanyu, Suluk Irim-Irim, Suluk Jingking, Suluk Plencung, dan Suluk Tlutur. Suluk pedalangan berfungsi untuk membangun suasana antara lain, suasana gembira, susah, lega, kecewa, geram, kendor, dan sebagainya yang setiap adegan (babak) suluknya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edmonson, Willis. 1989. *Spoken Discourse*. New York. Longman Inc., London Haouse.
- Haryanto,S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djembatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Edisi

- Kempat. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 1. Hlm. 36--45.
- Mudjanattistomo, R.M. Dkk. 1977. Jilid I. *Pedhalangan Ngayogyakarta: Gegaran Pamulangan*. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Padmosoekotjo, S. 1958. Jilid II. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing.
- Prawiroatmodjo, S. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I,II. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wirjasuparto, Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata-Yuddha*. Djakarta: Penerbit Bhratara.